

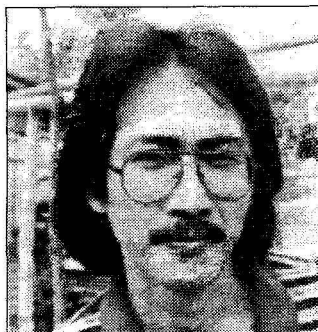
Optimisme Ariel terhadap Jurnalis

Yogyakarta, JP.-

Ketika banyak orang pesimis terhadap peran jurnalis dalam pembangunan demokrasi Indonesia, tidak demikian dengan pengamat sosial dari UKSW Salatiga Dr Ariel Heryanto. Dalam tatapannya, beberapa tahun mendatang jurnalis atau wartawan akan memiliki peran terpenting dalam sejarah.

"Menurut proyeksi saya, dalam beberapa tahun mendatang sejarah akan berpihak kepada kelas menengah swasta di kota-kota ketimbang pemerintah. Diantara kelompok kelas menengah itu, kaum jurnalis menjadi bagian yang semakin penting perannya, menyusul peran yang pernah dimainkan birokrat negara dan profesional di bidang bisnis," katanya.

Proyeksi yang optimistik ini dikemukakan dalam diskusi buku *Breidel 1994* terbitan Aliansi Jurnalis Independen di ruang Seminar Fisipol UGM, Yogyakarta. Diskusi yang juga menampilkan Dr Lance Castle tersebut diselenggarakan Forum Diskusi Wartawan Yogyakarta (FDWY) bekerjasama dengan tabloid Swara milik Korps Mahasiswa Komunikasi (Komako) UGM.



Dr Ariel Heryanto

Kalau Ariel bilang demikian, itu bukan berarti ingin menyenangkan para kuli tinta. Ia juga tidak membuat proyeksi berdasarkan ukuran moral seperti yang dimitoskan selama ini bahwa jurnalis lebih cinta atau mahir dalam hal kebenaran dan kejujuran. Tapi ia hanya melihatnya dengan analisa sederhana atas perkembangan politik dalam kapitalisme mutakhir.

Menurut dia, jurnalis Indonesia menjadi salah satu primadona karena macetnya saluran-saluran komunikasi politik yang "resmi" seperti parlemen, Pemilu, dan ruang pengadilan. "Selama pemilu dan kepertaian berlangsung seperti

sekarang, dan selama hukum kita seperti saat ini, tanpa dimaui siapa pun jurnalis Indonesia akan mengalami kenaikan suhu politik, bahkan mungkin over-politisasi," katanya.

Ruang dalam media massa, lanjut doktor lulusan Monash University Australia ini, menjadi ajang pertukaran informasi politik, pertengkar politik, dan legitimasi politik terpenting. Sebaliknya, dapat diasumsikan bila sistem politik kita lebih lancar menampung proses politik, suhu politik dalam media massa juga punya peluang untuk lebih mendingin.

Jurnalis, dalam situasi demikian, bisa menjadi "penyambung lidah" publik yang tersumbat di lembaga-lembaga resmi. Perannya hampir sama dengan organisasi non-pemerintah dan aktivis mahasiswa. Hanya saja, kata Ariel, dibanding dua kelompok ini, jurnalis ditakdirkan sejarah untuk tampil lebih menonjol.

Hal ini karena revolusi teknologi dalam telekomunikasi yang luar biasa cepat dan canggihnya dengan jangkauan jauh lebih luar dari yang dapat diraih organisasi swasta atau mahasiswa. (wan/rif)